

**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA
FAKULTAS TEOLOGIDITINJAU DARI TINGKAT
RELIGIUSITASNYA**

OLEH

JULIUS ALEXANDER MARTEN SITANGGANG

802013169

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Julius Alexander Marten Sitanggang
NIM 802013169 Email juliusams45@gmail.com
Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi
Judul tugas akhir PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI
DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITASNYA

Pembimbing 1 Dr Chr. Hari Soetjiningsih, MS.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 07 Februari 2017



Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Julius Alexander Marten Sitanggang
NIM 802013169 Email juliusams45@gmail.com
Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi
Judul tugas akhir PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA FAKULTAS TEOLOGI
DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITASNYA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

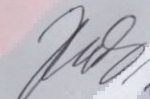
- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

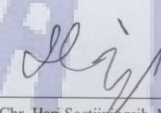
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 07 Februari 2017


Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,


Dr. Chr. Hari Soetjingsih, MS.

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA
FAKULTAS TEOLOGI DITINJAU DARI TINGKAT
RELIGIUSITASNYA**

Oleh

Julius Alexander Marten Sitanggang

802013169

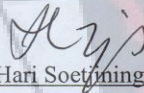
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 28 November 2016

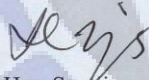
Oleh

Pembimbing



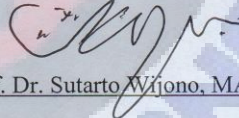
Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Diketahui Oleh,
Kaprodi



Dr. Chr. Hari Soetjningsih, MS.

Disahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2017

**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA
FAKULTAS TEOLOGI DITINJAU DARI TINGKAT
RELIGIUSITASNYA**

Julius Alexander Marten Sitanggang

Chr. HariSoetjningsih

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18 – 21 tahun (Monks, dkk, 2002). Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan fisik seperti pubertas, kematangan organ-organ seks dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2003).

Pergaulan remaja saat ini dengan perkembangan dan kemajuan teknologi membuat perilaku seksual bukan menjadi hal yang tabu baginya. Sering kali perilaku seksual seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, meraba didaerah erogen, hingga berhubungan seksual dilakukan oleh remaja di area ruang publik tanpa memperdulikan kondisi sekitar. Menurut Sarwono (2003) Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDK112) hampir 80% remaja pernah berpegangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang. Perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman berpotensi melakukan hubungan seksual. Remaja yang sudah melakukan perilaku sampai pada tahapan ciuman basah atau lebih berpotensi melakukan hubungan seks pranikah 26 kali

daripada yang tidak melakukan. Walaupun begitu remaja cenderung menyadari bahwa perilaku seksual yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran yang dipercayainya.

Hal ini juga terjadi di kota Salatiga berdasar data laju pertumbuhan penduduk dalam satu dekade mengalami peningkatan dari 153,036 jiwa menjadi 170,332 jiwa. Andreas Bambang, seorang aktivis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Salatiga dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka nampak sekali bahwa Salatiga termasuk kota dengan tingkat kelahiran (*Total Fertility Rate/ TFR*) yang cukup tinggi yakni 2,7%. TFR yang tinggi biasanya berkorelasi positif dengan jumlah usia produktif yang besar dan peristiwa perkawinan yang terjadi di suatu wilayah. Selain itu, mengatakan bahwa sebagian besar pelaku seks pranikah yang dibimbingnya merupakan pelajar di Salatiga yang pernah melakukan hubungan seks sejak usia 14 tahun (www.jurnalwarga.com).

Menurut Sarwono (2003) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini berupa tukar menukar tanda, berbincang-bincang, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, petting, sampai melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain menurut Soetjiningsih (2008) yaitu hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, tingkat religiusitas, dan eksposur media porno grafi.

Menurut Soetjiningsih (2008), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dan objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Tahap-tahap dalam perilaku seksual adalah berpegang tangan, memeluk/dipeluk bahu, memeluk/dipeluk pinggang, ciuman bibir, ciuman bibir sambil pelukan, meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, dicium/mencium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, mencium/dicium di

daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian dan hubungan seksual

Mahasiswa sering kali melakukan perilaku seksual dengan pasangan maupun teman lawan jenisnya. Perilaku seksual juga dilakukan oleh mahasiswa yang rajin dan taat beribadah hingga yang membantu dalam pelayanan tempat ibadahnya. Menurut Santrock ritual keagamaan bukan menjadi suatu jaminan mutlak untuk seseorang tidak melakukan kesalahan secara perilaku seksual dan sosial, serta tidak memberi kontribusi yang positif bagi pertumbuhan nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang diyakini banyak kalangan dan menjadi penangkal penyimpangan aktivitas seksual (dalam Darminto, 2014). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh DKT Indonesia menunjukkan 69,6 persen remaja Indonesia telah berhubungan seks yang rata-rata dimulai pada usia 19 tahun.

Tingkat religiusitas remaja yang baik akan memberi kontribusi yang positif bagi bertumbuhnya nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang diyakini banyak kalangan dan menjadi penangkal untuk melakukan aktivitas seksual. Dalam kenyataannya remaja cenderung memiliki tingkat religiusitas yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh budaya-budaya dalam perilaku dengan lawan jenisnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran keyakinannya yaitu pergaulan bebas dan aktivitas seksual dengan pasangan maupun teman lawan jenisnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Vidya dan Iwan (2014) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya.

Pengertian religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau

keyakinan iman yang dianut. Kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat (Thouless, 2000). Aspek-aspek religiusitas menurut Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The nature of religious commitment* (1968), menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu *ritual involvement* (praktek agama) mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut, *ideological involvement* (keyakinan) berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama, *intellectual involvement* (pengalaman beragama) seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, memahami tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan suatu aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya, *experiential involvement* (pengalaman beragama) berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya, dan *consequential involvement* (pengalaman beragama) berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menurut Thouless (2000) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menjadi empat macam, yaitu faktor sosial yang meliputi pengaruh pendidikan atau pengajaran orang tua, tradisi-tradisi, dan berbagai tekanan sosial, faktor alami meliputi pengalaman-pengalaman moral yang baik seperti pengalaman dalam konflik, faktor kehidupan bertujuan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan oleh adanya kematian, dan faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Seseorang yang dikatakan sebagai mahasiswa Fakultas Teologi cenderung lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai keyakinan terhadap agamanya lebih baik yang akan berpengaruh terhadap tingkat religiusitasnya. Menurut Jalaludin (2002) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang

mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agamanya. Pada kondisi ini remaja mengalami perubahan hormon seksual yang menyebabkan munculnya dorongan seksual yang kuat. Remaja yang tidak memiliki tingkat keyakinan yang kuat akan ajaran agama atau norma, tidak memiliki batasan dalam beraktivitas, apa yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Dalam penelitiannya Rostosky (2004) menemukan bahwa religiusitas remaja, sikap seksual, serta perilakunya saling berkaitan. Sehingga perilaku seksual yang dimunculkan cenderung tinggi. Remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama akan memiliki tolak ukur tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Remaja memiliki keyakinan bahwa aktivitas seksual adalah sesuatu yang dilarang agama. Maka remaja membuat batasan-batasan untuk dirinya sendiri mengenai aktivitas seksual dalam berhubungan dengan pacar atau kekasih, teman dan orang lain yang baru dikenal. Hal tersebut mendorong remaja akan menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memunculkan dorongan seksual yang kuat. Remaja akan berkata tidak atau menolak untuk melakukan aktivitas tersebut yang dilarang agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara serta survey yang di lakukan pada hari Kamis 13 Oktober 2016 dengan beberapa subjek di Fakultas Teologi UKSW menyatakan bahwa, beberapa dari antara mahasiswa yang memiliki hubungan berpacaran, dalam jangka waktu enam sampai dua belas bulan mereka pernah melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis atau pasangannya seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan merabah daerah erogen (payudara, alat kelamin). Bahkan ada salah satu dari mereka yang melakukan perilaku seksual sampai pada tahapan yang kedua belas yaitu saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian dan hubungan seksual. Namun, mereka yang berpacaran tetapi tidak melakukan perilaku seksual dikarenakan keyakinan kuat terhadap ajaran agamanya, serta dia memiliki ketaatan terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmiana, Imawati, dan Prasetya (2012) menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas yang tinggi dengan perilaku seks pra nikah pada responden, dalam hal ini remaja. Responden juga menyebutkan apa yang mereka lakukan selama berdua dengan pacar, dan sejauh mana perilaku mereka berdua. Sementara penelitian yang dilakukan Dya dan Eko (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir dan religiusitas tidak mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Penelitian yang dilakukan ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya karena lebih menekankan pada tingkat religiusitasnya yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi UKSW.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Raffaelli (2003) menunjukkan remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil mencoba aktivitas seksual dibandingkan mereka dengan tingkat religiusitas rendah. Remaja yang mempunyai pengalaman aktivitas seksual menunjukkan terdapat penurunan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, religiusitas memprediksi aktivitas seksual yang akan dilakukan, dan aktivitas seksual memprediksi tingkat religiusitasnya. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) tentang seksualitas remaja menyimpulkan bahwa subjek yang melakukan hubungan seksual cenderung pola beribadah secara berturut-turut sifatnya tidak teratur, dulu beribadah sekarang tidak ibadah, hingga tidak pernah beribadah. Selain didominasi oleh aktivitas ibadah yang tidak teratur, subjek yang melakukan hubungan seksual, pada umumnya sudah tidak beribadah lagi. Demikian juga dengan penelitian Soetjningsih (2008) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa faktor religiusitas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Apakah terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi UKSW ditinjau dari tingkat religiusitasnya?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual terhadap mahasiswa remaja yang berpacaran antara tingkat religiusitas yang tinggi, sedang dan rendah. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain dapat menambah wawasan mengenai perbedaan perilaku seksual dengan indikator tingkat religiusitasnya dan diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah ataupun fenomena yang sama berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan strategi uji beda (komparasi) yang terdiri dari tiga kelompok.

Partisipan

Pada penelitian ini, populasi yang akan diambil adalah mahasiswa aktif Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang berusia 18 – 21 tahun dan pernah berpacaran. Jumlah populasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 120 mahasiswa dengan pertimbangan dapat ditemukan perbandingan tingkat religiusitasnya antara tinggi, sedang, dan rendahnya. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan waktu dan sumber daya yang ada serta telah memenuhi syarat pengambilan sampel dari populasi terkecil, yaitu 30 orang (Azwar, 2004)

Pada saat proses pengambilan data yang dilakukan tanggal 24 November hingga 7 Desember 2016. Peneliti melakukan pengambilan data dengan meminta bantuan dari beberapa teman yang berkuliah di Fakultas Teologi untuk mengisi dan mendampingi dalam penyebaran skalanya untuk mahasiswa Teologi, mengunjungi Fakultas Teologi, dan membuat janji bertemu dengan beberapa mahasiswa untuk mengisi. Skala yang diterima kembali oleh peneliti sebanyak 118 skala. Maka, mahasiswa yang mengikuti sebanyak 118 mahasiswa. Hal ini terjadi karena ada dua mahasiswa yang tidak dapat dihubungi oleh peneliti dan mengingkari janji untuk bertemu.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling yaitu satuan sampel yang diambil dengan menentukan ciri-cirinya terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 118 orang dan dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu 53 orang untuk kelompok mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi, 35 orang dengan tingkat religiusitas sedang, dan 30 orang untuk tingkat religiusitas rendah. Subyek dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut yaitu : (1) Mahasiswa laki-laki dan perempuan berusia 18 sampai 21 tahun, (2) Mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Teologi, dan (3) Mahasiswa yang pernah mempunyai status hubungan berpacaran.

Tabel 1. Data deskriptif skala religiusitas

Interval	Skor	Tinggi		Sedang		Rendah		Skor <i>mean</i>		
		F	%	F	%	F	%	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	121 – 160	53	100	0	0	0	0	138,43		
Sedang	81 - 120	0	0	35	100	0	0		114,46	
Rendah	40 - 80	0	0	0	0	30	100			62,73

Instrumen Pengumpulan Data

Pengambilan data sangat penting yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Religiusitas dan skala perilaku seksual. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menanyakan terlebih dahulu latar belakang dari subjek terkait karakteristik subjek guna memastikan kesesuaian antara subjek dengan karakteristik yang telah ditentukan, kemudian memberikan skala kepada subjek dan meminta kesediaan subjek untuk

mengisi angket kuesioner tersebut dengan jujur serta mendampingi subjek selama menjawab pertanyaan dari skala. Dalam prosesnya juga peneliti berusaha untuk meyakinkan dan menegaskan kepada subjek bahwa setiap jawaban dalam skala di jaga kerahasiaanya.

Dalam penelitian ini terdapat dua alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala religiusitas dan skala perilaku seksual. Skala religiusitas terdiri dari 40 item yang diadaptasi dari aspek-aspek religiusitas menurut Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968), menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu *Ritual involvement* (praktek agama), *Ideological Involvement* (Keyakinan), *Intellectual Involvement* (pengalaman beragama), *Experiential Involvement* (pengalaman beragama), dan *Consequential Involvement* (pengalaman beragama). Skala ini sebagai alat ukur penelitian, dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan alpha Cronbach menghasilkan $\alpha = 0.984$ yang menunjukkan bahwa skala religiusitas dapat digunakan sebagai angket/kuesioner dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji seleksi item, tidak diperoleh item yang gugur dalam sekali pengujian sehingga keseluruhan item valid.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dirancang menggunakan metode skala dari *Likert* dengan empat kategori pilihan, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Jenis aitem yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Untuk aitem *favourable*, pilihan STS mendapat skor 1, pilihan TS mendapat skor 2, pilihan S mendapat skor 3, dan pilihan SS mendapat skor 4. Sebaliknya, untuk aitem *unfavourable*, pilihan STS mendapat skor 4, pilihan TS mendapat skor 3, pilihan S mendapat skor 2, dan pilihan SS mendapat skor 1.

Skala perilaku seksual ini disusun berdasarkan tahapan-tahapan perilaku seksual yang disusun oleh Soetjiningsih (2008). Tahapan tersebut yaitu (1) berpegangan tangan, (2) memeluk atau dipeluk bahu, (3) memeluk dipeluk pinggang, (4) ciuman bibir, (5) ciuman bibir

sambil pelukan, (6) meraba atau diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, (9) meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, (10) mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, (11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, dan yang terakhir (12). Sebelum skala perilaku seksual ini dipergunakan, dilakukan perhitungan analisis aitem dan reliabilitas. Hasilnya menunjukkan reliabilitasnya dengan menggunakan alpha Cronbach $\alpha=0,866$ yang berarti baik. Untuk hasil uji seleksi item, diperoleh satu item yang gugur yaitu perilaku seksual tahapan pada nomor ke 1 ($r=0,242$). Namun, peneliti tetap menggunakan ke 12 aitem tersebut dengan pertimbangan skala ini merupakan tahapan perilaku seksual (dengan skala Guttman) dan banyak penelitian sebelumnya sudah menguji ke 12 aitem tahapan perilaku seksual ini masuk dalam kategori baik.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dirancang menggunakan metode skala dari Guttman dengan dua alternatif jawaban yaitu Pernah (P) dan Tidak Pernah (TP). Skala Guttman adalah skala kumulatif artinya jika seseorang mengiyakan pertanyaan atau pernyataan yang berbobot lebih berat, maka ia dianggap mengiyakan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot rendah. Dalam skala perilaku seksual ini, contoh: bila seseorang menyatakan sudah atau pernah melakukan tahap perilaku seksual pada nomor ke 8 maka skor totalnya adalah 8 walaupun ia menyatakan tahap sebelumnya ada yang belum atau tidak pernah.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan sebaran skor pada sampel dan populasinya dengan menggunakan teknik *Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas yaitu jika $p > 0,05$ (tidak signifikan) berarti tidak ada perbedaan sebaran skor pada sampel dan populasinya, maka sebaran data tersebut normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 dengan skor signifikansi 0,000 pada mahasiswa religiusitas tinggi, 0,014 pada mahasiswa religiusitas sedang, dan 0,000 pada mahasiswa religiusitas rendah yang membuktikan bahwa nilai signifikansi $p < 0,05$ yang artinya data religiusitas kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji normalitas perilaku seksual berdasarkan tingkat religiusitasnya

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Jumlah	Tinggi	.276	53	.000	.843	53	.000
	Sedang	.168	35	.014	.896	35	.003
	Rendah	.266	30	.000	.848	30	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada uji perbedaan dimaksudkan untuk menguji bahwa setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variasi yang sama. Dengan demikian perbedaan yang terjadi dalam hipotesis benar-benar berasal dari perbedaan antara kelompok, bukan akibat

dari perbedaan yang terjadi di dalam kelompok. Dalam hal ini adalah penelitian terkait dengan membandingkan perilaku seksual mahasiswa berdasarkan tingkat religiusitasnya yaitu mahasiswa religiusitas tinggi, sedang dan rendah. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Levene Statistic Based on Mean* sebesar 8,205 dengan signifikansi sebesar 0,00. Berdasarkan nilai signifikannya 0,00 (<0.05) maka dapat dikatakan bahwa kelompok penelitian ini tidak bersifat homogen.

Tabel 3. Uji homogen perilaku seksual

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Jumlah	Based on Mean	8.205	2	115	.000
	Based on Median	6.465	2	115	.002
	Based on Median and with adjusted df	6.465	2	101.372	.002
	Based on trimmed mean	7.955	2	115	.001

B. Analisa Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 menunjukkan bahwa *mean* perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi dengan kategori religiusitas tinggi dengan skor 4,45, religiusitas sedang dengan skor 5,09 dan religiusitas rendah dengan skor 7,33.

Tabel 4. *Group statistics* perilaku seksual berdasarkan tingkat religiusitasnya

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku Seksual	Religiusitas Tinggi	53	4.45	1.947	2267
	Religiusitas Sedang	35	5.09	3.239	548
	Religiusitas Rendah	30	7.33	3.220	588

Tabel 5. Jumlah partisipan dan tahapan perilaku seksual yang sudah dilakukan

Tahapan	F	%
0	2	2 %
1	3	3 %
2	4	3 %
3	27	23%
4	11	9 %
5	38	32%
6	4	3 %
7	4	3 %
8	8	7 %
9	1	1 %
10	3	3 %
11	3	3 %
12	10	8 %
Total	118	100%

C. Uji Hipotesis

Hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis *Kruskal Wallis Test* karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak bersifat homogen. Analisis *Kruskal Wallis Test* untuk menguji perbedaan antara sampel-sampel yang berasal dari tiga kelompok subjek yang berbeda yaitu kelompok mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel 6 bahwa nilai *P value* yang ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig*=0,00 < 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku seksual antara mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan *mean* nya maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Teologi yang tingkat religiusitasnya tinggi memiliki tahap perilaku seksual yang lebih rendah (*mean*=4,45) dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat religiusitas sedang (*mean*=5,09) maupun rendah (*mean*=7,33)

Tabel 6. Uji hipotesis

Test Statistics ^{a,b}	
	Jumlah
Chi-Square	17.282
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Kelompok

Uji lanjutan (*post hoc*) menggunakan teknik analisis *Mann Whitney U Test* dilakukan untuk mengetahui jumlah perbedaan antar dua kelompok. Hasil uji lanjut pada kelompok religiusitas tinggi dan sedang (tabel 7) dengan nilai *Asymp. Sig*=0,418 ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan perilaku seksual. Pada kelompok religiusitas tinggi dan rendah (tabel 8) dengan nilai *Asymp. Sig*=0,000 ($<0,05$) dan pada kelompok religiusitas sedang dan rendah (tabel 9) dengan nilai *Asymp. Sig*=0,008 ($<0,05$) yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan perilaku seksual antara mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi dengan sedang, dan sedang dengan rendah.

Tabel 7. Uji post hoc perilaku seksual kelompok religiusitas tinggi dengan sedang

Test Statistics ^a	
	Jumlah
Mann-Whitney U	835.000
Wilcoxon W	2.266E3
Z	-.810
Asymp. Sig. (2-tailed)	.418

a. Grouping Variable: Kelompok

Tabel 8. Uji post hoc perilaku seksual kelompok religiusitas tinggi dengan rendah

Test Statistics ^a	
	Jumlah
Mann-Whitney U	354.500
Wilcoxon W	1.786E3
Z	-4.314
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Tabel 9. Uji post hoc perilaku seksual kelompok religiusitas sedang dengan rendah

Test Statistics ^a	
	Jumlah
Mann-Whitney U	327.000
Wilcoxon W	957.000
Z	-2.651
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Grouping Variable: Kelompok

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku seksual terhadap mahasiswa Fakultas Teologi dengan tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah, dengan hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi. Hasil uji beda (*Kruskal Wallis Test*) diperoleh chi-square 22,118 dan nilai $p=0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi. Berdasarkan hasil uji lanjutan (*Mann Whitney U Test*) terdapat perbedaan signifikan perilaku seksual pada kelompok tingkat religiusitas tinggi dengan rendah diperoleh nilai *Asymp. Sig*= 0,000 ($<0,05$) dan pada kelompok perilaku seksual tingkat religiusitas sedang dengan rendah diperoleh nilai *Asymp. Sig*=0,008 ($<0,05$). Hal ini dikarenakan bagi mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan maupun persekutuan dalam ibadah dan lebih memiliki batasan-batasan dalam berperilaku seksual terhadap lawan jenisnya sesuai dengan keyakinan ajaran agama dan nilai moral yang dipercayainya.

Hasil skor *mean* pada *group statistics* menunjukkan kelompok mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas dengan kategori tinggi memiliki skor 138,43, kategori sedang 114,46, dan kategori rendah memiliki skor 62,73. Dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi dengan tingkat religiusitas tinggi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat religiusitas sedang maupun rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Raffaelli (2003) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil mencoba aktivitas perilaku seksual dibandingkan remaja dengan tingkat religiusitas rendah.

Hardy dan Raffaelli (2003) juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki pengalaman aktivitas seksual menunjukkan terdapat penurunan religiusitas. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, religiusitas memprediksi aktivitas seksual yang akan dilakukan, dan aktivitas seksual memprediksi tingkat religiusitasnya. Hal ini juga sesuai dengan Dariyo (2004 dalam Nuandri & Hidayat, 2014) menjelaskan bahwa remaja akhir yang terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas menunjukkan bahwa mereka tidak mampu untuk mengendalikan diri karena keyakinan religiusitasnya rendah. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan diri karena tingkat religiusitas tergolong rendah inilah yang dapat menimbulkan kecenderungan perilaku seksual pranikah sehingga berdampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) maupun penularan penyakit seksual.

Mahasiswa Fakultas Teologi diharapkan agar memiliki tingkat religiusitas tinggi karena Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keyakinan beragama yang berhubungan dengan Tuhan, sehingga dapat membatasi perilaku seksualnya ketika membangun hubungan dengan lawan jenis. Menurut Jessor, dkk. (2003), religiusitas dapat menjadi faktor pelindung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah. Individu yang menerima banyak faktor pelindung maka akan menurunkan faktor resikonya. Hal ini terlihat dari nilai *mean* perilaku seksual mahasiswa dengan religiusitas tinggi sebesar 4,45, yang lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual religiusitas sedang dan rendah.

Walaupun remaja memiliki kecenderungan yang mengarah pada aktivitas seksual, jika mereka terikat dan memiliki batasan dalam sebuah organisasi sosial yang memegang prinsip norma mengenai perilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti aktivitas perilaku seksual, mereka akan termotivasi untuk menunda atau menghindari perilaku seksual seperti itu (Bingham, Crockett, Chopak, & Vicary, 1996, dalam Hardy & Raffaelli, 2003). Sekalipun terdapat keanekaragaman agama yang ada di Indonesia, namun tidak ada ajaran agama terkhususnya kristen yang mendukung ataupun mengizinkan untuk terjadi aktivitas perilaku seksual antara lawan jenis tanpa adanya ikatan resmi (pernikahan). Hal ini dikarenakan

aktivitas hubungan seksual ini bertentangan dengan nilai dan norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini membuktikan bahwa religiusitas sangat efektif sebagai cara untuk menunda atau bahkan mencegah diri kita mengarah pada kecenderungan perilaku seksual pranikah. Maka dari itu remaja akhir juga perlu untuk memperbanyak kegiatan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas sehingga tidak mudah terpengaruh pergaulan bebas karena memiliki batasan nilai dan norma dalam berperilaku, menganggap pacaran sebagai proses pengenalan antar individu untuk menuju ke arah ikatan resmi (pernikahan), bukan kontak fisik yang mengarah pada perilaku seksual, serta mencari sumber informasi yang benar dengan cara tepat bagi remaja akhir mengenai permasalahan seksualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (Dariyo, 2004 dalam Darminto & Prakdisukmawati, 2014), dimana aktivitas ini terjadi karena tiga hal yaitu pertama adalah bentuk penyaluran kasih sayang dalam masa pacaran. Dimana para remaja seringkali memandang hubungan pacaran sebagai bentuk ungkapannya dengan melakukan perilaku seksual, berpelukan dan berciuman. Kedua adalah kehidupan iman dalam beragama, dimana kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi kondisi apapun. Akan tetapi remaja yang tingkat religiusitasnya rendah atau sedang mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama yang hanya dijadikan sebagai kedok atau topeng untuk mengelabui orang lain (pacar). Sehingga tidak heran, kemungkinan besar para remaja dapat melakukan kegiatan aktivitas seksual. Ketiga adalah ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dimana para remaja dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya. Hal ini yang membawa konsekuensi remaja mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya dengan melihat melalui media internet, film dan cerita-cerita tentang pemerkosaan. Kematangan remaja yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya rendah cenderung akan

berakibat negatif. Sebaliknya, kematangan biologis remaja yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya tinggi cenderung akan berdampak positif.

Melihat hasil penelitian yang telah diuraikan terkait adanya hubungan signifikan antara tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah terhadap perilaku seksual mahasiswa Fakultas Teologi yang terpenuhinya aspek-aspek lima dimensi religiusitas Stark dan Glock yang menjadi salah satu faktor perbedaan tingkat religiusitasnya. Pada tahapan perilaku seksual ciuman sambil pelukan 35 persen mahasiswa Fakultas Teologi sudah pernah melakukannya, hal ini dikarenakan perilaku tersebut sudah menjadi hal yang wajar bagi kalangan remaja saat ini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (2008) yang menyatakan hubungan seks pranikah adalah salah (tidak boleh) dengan alasan terbanyak karena dosa atau dilarang agama dan itu boleh dilakukan setelah ada ikatan pernikahan. Sedangkan 60 persen subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil pelukan. Aktivitas ciuman semacam ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku seksual antara mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi, sedang, dan rendah.
2. Berdasarkan *mean* maka mahasiswa yang tingkat religiusitasnya tinggi memiliki tahap perilaku seksual yang lebih rendah (*mean*=4,45) dibandingkan mahasiswa dengan tingkat religiusitas sedang (*mean*=5,09) maupun rendah (*mean*=7,33).
3. Hasil uji lanjutan menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan perilaku seksual pada kelompok dengan tingkat religiusitas tinggi dan sedang (*Asymp. Sig*=0,418). Pada kelompok dengan tingkat religiusitas tinggi dan rendah (*Asymp. Sig*=0,000) dan religiusitas sedang dengan rendah (*Asymp. Sig*=0,008) ada perbedaan perilaku seksual yang signifikan.

B. Saran

1. Bagi dosen: lebih mempertegas dan merancang peraturan sehingga mahasiswa lebih menjaga dan membatasi dalam melakukan perilaku seksual dengan lawan jenisnya agar tidak bertentangan dengan nilai dan norma.
2. Bagi mahasiswa: diharapkan memiliki batasan dalam berperilaku seksual yang sesuai dengan nilai keyakinan serta memahami pengertian dari ajarannya dengan sudut pandang yang benar sehingga dapat meningkatkan komitmen untuk tetap menjaga kekudusan dalam menjalin relasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini hanya melihat salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku seksual, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan variabel-variabel maupun sampel yang berbeda dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ancok, D., & Suroso, F. N (2005), Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andisti, M.A., & Ritandiyono (2008) Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 170-176.
- Bhakti, A.K. 2010. *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja tengah di lokalisasi bawen*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Biswas, S. (2014). Religiosity and the sexual double standard. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(2), 72-77.
- Darminto, E., & Pradiksumawati, D L. (2014). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 179-185.
- Denny, G., Penhollow, T., & Young, Michael (2005). The impact of religiosity on the sexual behaviors of college students. *American Journal of Health Education*, 36(2), 75-83.
- Feldman, Robert. S. (2012). *Pengantar psikologi understanding psychology edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Firminana, M.E., Imawati, R., & Prasetya, M.E. (2012). ketimpangan relijiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja sma atau sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora*, 1(4), 239-245.
- Gefen, S., Latzer, Y., & Orna, T. (2007) Level of religiosity and disordered eating psychopathology among modern-orthodox jewish adolescent girls in Israel. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 19(4), 511-521
- Glock, S.Y., & Stark, R. 1968. *American Piety: The nature of religious commitment*. California: University of California Press.
- Hajar, R.P. 2015. Hubungan antara sikap beragama dan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hardy, S.A., & Raffaelli.M. (2003). Adolescent religiosity and sexuality: an investigation of reciprocal influences. *Journal of Adolescence*, 26, 731-739.
- Jalaluddin, R. 2002. *Pengantar psikologi agama edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jessor, R., Turbin, M. S., Costa, F. M., Dong, Q., Zhang, H., & Wang, C. (2003). Adolescent problem behavior in China and The United States: A cross-national of psychosocial protective factors. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 329-360.

Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. (2013, Agustus). Diunduh dari: <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 20 September 2016.

Taufik & Anganthi, N.R.N. (2005). Seksualitas remaja: perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6(2), 115-129.

Thouless, R.H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Ucu, K.R. 69,9 persen remaja Indonesia pernah berhubungan seks. (2011, Desember). Diunduh dari: <http://www.jaringnews.com/hidup-sehat/umum/6274/-persen-remaja-indonesia-pernah-berhubungan-seks> tanggal 09 November 2016

